



**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK TRADISI NYELIMUT DAN CACAP-CACAPAN PADA
ETNIS OGAN DESA BANUAYU KECAMATAN LUBUK BATANG KABUPATEN
OGAN KOMERING ULU**

**ANALYSIS OF THE SYMBOLIC MEANING OF NYELIMUT AND CACAP-CACAPAN
TRADITIONS IN THE OGAN ETHNIC, BANUAYU VILLAGE, LUBUK BATANG
DISTRICT, OGAN KOMERING ULU REGENCY**

Yuniar Riyanti¹, Akhmad Rosihan², Bianca Virgiana³

¹Universitas Baturaja

Jl. Ki Ratu Penghulu No.2301 Karang Sari, Baturaja, Indonesia

^{2,3}Universitas Baturaja

Jl. Ki Ratu Penghulu No.2301 Karang Sari, Baturaja, Indonesia

¹yunirianti78@gmail.com; ²ahmad_rosihan@fisip.unbara.ac.id; ³virgiana.bianca@g.mail.com.

Diterima tgl. Direvisi tgl. Disetujui tgl.

ABSTRACT

This study aims to determine the symbolic meaning of the Nyelimut and Cacap-Cacapan Traditions in the Ogan Ethnic, Banuayu Village, Lubuk Batang District, Ogan Komering Ulu Regency. This research uses symbolic interaction theory. Symbolic interactions exist because the basic ideas in shaping meaning come from the human mind (mind) about self (self), and their relationship in the middle of social interaction. This study uses qualitative methods. Banuayu village traditional wedding, which the series of implementation has a certain meaning. These meanings are contained in the equipment used in the course of traditional wedding ceremonies. This procession is carried out by the fathers, like a bribe, must also be an odd number. The Nyelimut procession is a traditional culture that is carried out by covering the bride and groom with a special cloth on the stage while giving pantun orudoa. Based on the symbolic interaction theory, namely the symbol of the self (self) equipment used in the procession of cacap-cacapan and nyelimut this has its own symbolic meaning such as perfumed water consisting of seven kinds of flowers, perfume, kaffir lime and lime as symbol of giving a last living. The songket cloth used to cover the bride and groom symbolizes a form of love that will never last in the form of a prayer to the bride and groom. In accordance with the symbolic interaction theory which has the concept of society that the Cacap-cacapan and nyelimut traditions have been passed down from generation to generation, the value of this tradition is very good because the goal is to beg the bride and groom to always live in harmony, peace and prosperity.

Keywords: Symbolic Meanings, Nyelimut and Cacapan Traditions, Ethnic Ogan, Intercultural Communication

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Makna Simbolik Tradisi Nyelimut Dan Cacap-Cacapan Pada Etnis Ogan Desa Banuayu Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pernikahan adat Desa Banuayu yang rangkaian pelaksanaannya memiliki suatu makna tertentu. Makna-makna tersebut terdapat dalam perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam jalannya upacara adat pernikahan.

Berdasarkan teori interaksi simbolik yaitu konsep *mind* (pikiran) prosesi *cacap-cacapan* adalah prosesi mencacapi air. di mana air bunga setaman diambil untuk ditepuk-tepuk ke kepala kedua mempelai. Prosesi ini dilakukan oleh kaum bapak-bapak, seperti halnya suap-suapan, harus juga dalam jumlah ganjil.





Prosesi *Nyelimut* adalah budaya tradisional yang dilakukan dengan cara menyelimuti ke dua pengantin dengan kain khusus diatas panggung sambil memberikan pantun atau doa. Berdasarkan teori interaksi simbolik yaitu *symbol self* (diri) peralatan yang digunakan pada prosesi *cacap-cacapan* dan *nyelimut* ini mempunyai makna simbolik tersendiri seperti air wangi-wangian yang terdiri dari tujuh macam bunga-bunga, minyak wangi-wangian, jeruk purut dan jeruk nipis sebagai simbol pemberian nafkah yang terakhir kalinya. Kain songket yang digunakan untuk menyelimuti kedua pengantin yang melambangkan bentuk kasih sayang yang tak akan pernah lekang dalam wujud doa kepada kedua mempelai. Sesuai dengan teori interaksi simbolik yang memiliki konsep *society* (masyarakat) bahwa Tradisi *Cacap-cacapan* dan *nyelimut* ini sudah diwariskan turun temurun dari nenek moyang, nilai tradisi ini sangatlah baik karena tujuannya untuk memohon agar kedua mempelai akan selalu hidup rukun, damai dan sejahtera.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Tradisi Nyelimut dan Cacap-Cacapan, Etnis Ogan, Komunikasi Antar Budaya

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan yang beraneka ragam yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya berupa kekayaan sumber alam saja, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akan kebudayaan suku bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Salah satu kekayaan kebudayaan nusantara adalah upacara pernikahan. Adat istiadat ini mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan luhurnya budaya setiap daerah yang ada di nusantara.

Pernikahan merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang. Di dalam pekawinan pasti seseorang menginginkan sesuatu yang unik dan dapat dikenang untuk masa tuanya. Hakikat pernikahan selain sebagai sesuatu yang sakral, rumit, unik dan menyenangkan, idealnya dilakukan dengan hati yang bahagia, penuh cinta dan sayang, seperangkat pengetahuan tentang aturan dan tata cara membangun rumah tangga yang bahagia, serta usia yang cukup. Tujuan utama pernikahan yakni terciptanya keluarga yang sakinah. Keluarga sakinah dalam pandangan umum merupakan keluarga yang bahagia, damai, rukun, saling pengertian untuk memahami kebutuhan dan kekurangan pasangan serta tidak mengukur kunci kebahagiaan keluarga pada kacamata harta yang melimpah dan kedudukan yang mapan.

Maka dari itu peneliti berkeinginan untuk meneliti makna pada proses tradisi nyelimut dan cacap-cacapan dalam prosesi perkawinan masyarakat etnis Ogan Desa Banuayu Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu sekaligus melestarikan nilai-nilai kebudayaan perkawinan, yaitu dengan judul penelitian “Analisis makna simbolik tradisi nyelimut dan cacap-cacapan pada etnis Ogan Desa Banuayu Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu”.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Analisis pada paradigma konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi paradigma ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna (Hidayat, 2011:23). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif wawancara mendalam. Hal ini merupakan suatu pilihan untuk mencapai pengertian fakta sosial dalam suatu penelitian melalui pendeskripsian mendalam sehingga akan diperoleh suatu makna gejala sosial yang diamati (Pujileksono, 2015:35). Sifat penelitian ini





adalah deskriptif, yang dimaksud sebagai upaya eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variabel-variabel yang menyebabkan suatu gejala atau kenyataan sosial.

Dalam penentuan informan peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2016:85) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu informan-informan yang memenuhi kriteria tertentu.

Untuk penelitian ini, teori interaksi simbolik yang digunakan mengacu pada konsep yang awalnya dikembangkan oleh Mead dan kemudian dilanjutkan oleh Blummer (1969). Teori ini melihat realita sosial diciptakan manusia melalui interaksi makna-makna yang disampaikan secara simbolik. Simbol-simbol ini tercipta dari esensi budaya didalam diri manusia yang saling berhubungan (Fisher, 1986:231). Konsep terbut meliputi:

a. Pikiran (*Mind*)

Pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Jadi, pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja tetapi respon secara keseluruhan.

b. Diri (*self*)

Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial khusus yakni komunikasi antar manusia. Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran. Artinya, disatu pihak Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru akan menjadi diri bila pikiran telah berkembang. Diri merupakan dimana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tunjukkan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, dimana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri tetapi juga merespons dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri, sehingga kita mempunyai perilaku dimana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh dimana individu adalah bagiannya.

c. Masyarakat (*society*)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri sendiri. Masyarakat penting peranannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk "aku" (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Dalam kajian teori interaksionis simbolik, George Hebert Mead (1962) menekankan pada bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Dengan kata lain, simbol atau teks merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah tradisi dalam masyarakat yang berupa ritual upacara adat merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan dari nenek moyang. Di dalamnya terkandung usaha untuk menciptakan suasana hidup yang aman, tentram, lestari, dan rezeki yang berlimpah. Beberapa masyarakat adat



tradisional masih mempercayai bahwa ritual merupakan salah satu cara untuk merealisasikan tujuan tersebut. Sehingga menjadi *stigma* (keyakinan) yang melekat pada masyarakat tradisional bahwa sudah sewajarnya apabila upacara tersebut harus dilakukan.

Pada umumnya Nenek moyang dari masyarakat suku Ogan mengakui dan menyatakan bahwa adat cacap-cacapan dan nyelimut bertitik tolak dan berpedoman pada ajaran Islam dan terjadinya adat cacap-cacapan dan nyelimut ini adalah hasil rapat/musyawarah para puyang Nenek moyang dari masyarakat suku Ogan yang berasal dari dataran tinggi Basemah akhirnya mulai turun ke bawah untuk kemudian menyusuri Sungai Ogan. Tradisi nyelimut dan cacap-cacapan atau sering disebut nyacapi penganten merupakan lambang kasih sayang orang tua kepada anak dan menantu, dengan harapan semoga keduanya akan selalu hidup rukun, damai dan sejahtera dan senantiasa akan memperoleh lipahan barokah dan karunia dari Allah Swt.

Rangkaian pelaksanaan pernikahan adat desa Banuayu memiliki suatu makna tertentu. Makna-makna tersebut terdapat dalam perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam jalannya upacara adat pernikahan. Upacara adat pernikahan Desa Banuayu tidak pernah terlepas dari perpaduan atau ketekaitan antara budaya Desa Banuayu dengan unsur syariat Islam, dalam unsur Islam terdapat nilai aqidah, nilai akhlaq, nilai ibadah yang semuanya saling menopang satu sama lainnya. Unsur Islam ini terdapat dalam isi makna dan simbol dari upacara adat pernikahan. Berdasarkan teori interaksi simbolik yaitu konsep *mind* (pikiran) prosesi *cacap-cacapan* adalah prosesi mencacapi air. di mana air bunga setaman diambil untuk ditepuk-tepuk ke kepala kedua mempelai.

Bapak pengantin pria mencacapi kepala pengantin wanita dahulu, baru kepala pengantin pria, begitu sebaliknya. Prosesi *Nyelimut* adalah budaya tradisional yang dilakukan dengan cara menyelimuti ke dua pengantin dengan kain khusus diatas panggung sambil memberikan pantun atau doa. Dan biasanya dilakukan oleh orang terdekat, misalnya bibi, nenek, dan lainnya. Jadi tradisi nyelimut ini lebih pada semata – mata sebuah wujud kasih sayang orang terdekat dengan harapan semoga keduanya akan selalu hidup rukun, damai dan sejahtera.

Suatu tradisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan dari masa ke masa, sehingga bersifat dinamis. Pada dasarnya memahami tradisi berarti juga mendalami suatu makna, dan simbol yang dijadikan acuan oleh suatu komunitas pendukungnya, dan simbol ini berkaitan dengan identitas suatu komunitas. Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol. Sepanjang sejarah kebudayaan manusia, simbol-simbol telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sebagai makhluk yang berbudaya. Simbol tersebut tertuang dalam tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, religi ataupun tradisi yang mereka tanamkan dalam bermasyarakat .

Pada masyarakat di Desa Banuayu Kabupaten Ogan Komering Ulu itu sendiri, ketika ingin memperoleh rasa aman, ketentraman dan perlindungan dalam kehidupannya, dan keinginan untuk berinteraksi satu sama lain, hal ini merupakan kebutuhan nalurilah yang ada setiap individu-individunya. Keinginan yang sama inilah kemudian mendorong masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tersebut secara bersama-sama. Oleh masyarakat di Desa Banuayu Kabupaten Ogan Komering Ulu , hal ini diwujudkan dalam pelaksanaan tradisi *Cacap-cacapan dan nyelimut* pada prosesi pernikahan masyarakat Ogan Desa Banuayu Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu yang mereka laksanakan secara terun-temurun dan terus dijaga keberadaannya oleh masyarakat tersebut.

Tradisi *Cacap-cacapan dan nyelimut* pada prosesi pernikahan masyarakat Ogan Desa Banuayu Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu sangat dihargai. dalam *tradisi Cacap-cacapan dan nyelimut* adalah adat pernikahan masyarakat Ogan Desa Banuayu Kecamatan Lubuk

Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu yang tidak hanya melibatkan keluarga inti kedua mempelai, tapi juga seluruh keluarga besar sehingga jika saudara, kakak dan adik, paman dan bibi, serta para sesepuh ikut terlibat dalam mempersiapkan pernikahan si mempelai. Hakikatnya mendoakan agar perkawinan berjalan dengan lancar, kedua mempelai mendapat berkah dari Tuhan, mendapat naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Motivasi yang mendorong dilakukannya penyelenggaraan rangkaian tradisi *Cacap-cacapan* dan *nyelimut* ini sebagai sarana agar kedua mempelai mendapat berkah dari Tuhan, mendapat naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan.

Tradisi *Cacap-cacapan* dan *nyelimut* dapat diterima ditengah-tengah dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubjektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Suranto (2010:32) dimana komunikasi antarbudaya bertujuan untuk menyatakan integrasi Sosial. Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antar pribadi, antar kelompok. Namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

Nilai budaya tersebut merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.

Peneliti selanjutnya menganalisis hasil penelitian dengan tiga aspek asumsi yang ada didalam teori interaksi simbolik, yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.

Tradisi *Cacap-cacapan* dan *nyelimut* tradisi *Cacap-cacapan* dan *nyelimut* adalah adat pernikahan masyarakat Ogan Desa Banuayu Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu yang tidak hanya melibatkan keluarga inti kedua mempelai, tapi juga seluruh keluarga besar sehingga tak jarang jika saudara, kakak dan adik, paman dan bibi, serta para sesepuh ikut terlibat dalam mempersiapkan pernikahan si mempelai. Dengan tujuan agar perkawinan berjalan dengan lancar, kedua mempelai mendapat berkah dari Tuhan, mendapat naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan.

Menurut Informan juga tradisi tersebut bagi masyarakat Desa Banuayu harus mengikuti proses yang ada karena sudah menjadi turun temurun. Tradisi *Cacap-cacapan* dan *nyelimut* ini sangat berpengaruh bagi masyarakat Desa Banuayu di Desa Banuayu Kabupaten Ogan Komering Ulu sehingga masyarakat Desa Banuayu itu sendiri selalu melaksanakan tradisi *Cacap-cacapan* dan *nyelimut* pada prosesi pernikahan masyarakat Ogan Desa Banuayu Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu ini dan sebagai wadah untuk menjalin tali silaturahmi dan silaturahmi dalam keluarga dan masyarakat sekaligus untuk mengajarkan kepada generasi-generasi



mudanya untuk mengetahui tujuan dan maksud dari diadakannya tradisi *Cacap-cacapan* dan *nyelimut* pada prosesi pernikahan masyarakat Ogan Desa Banuayu Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu ini.

- b. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
Masyarakat di Desa Banuayu Kabupaten Ogan Komering Ulu adalah masyarakat yang menjunjung tinggi budaya tatakrama. Tatakrama yang detail dalam segala perilaku.
- c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Tradisi *Cacap-cacapan* dan *nyelimut* ini sudah diwariskan turun temurun dari nenek moyang, nilai tradisi ini sangatlah baik karena tujuannya untuk memohon agar perkawinan berjalan dengan lancar, kedua mempelai mendapat berkah dari Tuhan, mendapat naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Masyarakat luar memandang Tradisi *Cacap-cacapan dan nyelimut* ini banyak memberikan dampak positif, dan tidak ada dampak negatifnya. Dampak positifnya adalah prosesi ini dapat meningkatkan jalinan tali silaturahmi baik pada masyarakat Desa Banuayu maupun masyarakat luar. Dan masyarakat Desa Banuayu sangat menghormati tradisi leluhurnya dan terus menjaganya sampai sekarang.

Hasil penelitian tentang makna tradisi *Cacap-cacapan* dan *nyelimut* pada prosesi pernikahan masyarakat Ogan Desa Banuayu Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu ini sesuai dengan pendapat Mulyana (2008:271), dimana komunikasi *verbal* adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun secara tertulis. Komunikasi *verbal* merupakan karakteristik khusus dari manusia. Tidak ada makhluk lain yang dapat menyampaikan bermacam-macam arti melalui kata-kata.

Kemampuan menggunakan komunikasi verbal secara efektif sangat penting, karena dengan adanya komunikasi *verbal* memungkinkan pengidentifikasian tujuan, pengembangan strategi dan tingkah laku untuk mencapai tujuan. Berdasarkan hasil penelitian tentang tradisi *Cacap-cacapan* dan *nyelimut* pada prosesi pernikahan masyarakat Ogan Desa Banuayu Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu, tidak mengalami pergeseran budaya bahkan nilai dari Tradisi *Cacap-cacapan* dan *nyelimut* ini sendiri masih tetap dijalankan dan dilestarkan hingga saat ini. Karena adat tersebut merupakan tradisi adat Desa Banuayu yang diyakini dan dijadikan sebagai bentuk syukur dan doa agar perkawinan berjalan dengan lancar, kedua mempelai mendapat berkah dari Tuhan, mendapat naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan.

Masyarakat Desa Banuayu di Desa Banuayu Kabupaten Ogan Komering Ulu masih tetap melestarikan adat yang telah diwariskan nenek moyang tersebut karena masyarakat Desa Banuayu di Desa Banuayu Kabupaten Ogan Komering Ulu meyakini bahwa Tradisi *Cacap-cacapan* dan *nyelimut* ini banyak memberikan dampak positif, dan tidak ada dampak negatifnya.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan, berdasarkan teori interaksi simbolik yaitu konsep *mind* (pikiran) prosesi *cacap-cacapan* adalah prosesi mencacapi air di mana air bunga setaman diambil untuk ditepuk-tepuk ke kepala kedua mempelai. Bapak pengantin pria mencacapi kepala pengantin wanita dahulu, baru kepala pengantin pria, begitu sebaliknya. Prosesi *Nyelimut* adalah budaya tradisional yang dilakukan dengan cara menyelimuti ke dua





pengantin dengan kain khusus diatas panggung sambil memberikan pantun atau doa. Dan biasanya dilakukan oleh orang terdekat, misalnya bibi, nenek, dan lainnya. Jadi tradisi nyelimut ini lebih pada semata – mata sebuah wujud kasih sayang orang terdekat dengan harapan semoga keduanya akan selalu hidup rukun, damai dan sejahtera. Berdasarkan teori interaksi simbolik yaitu *symbol self* (diri) peralatan yang digunakan pada prosesi *cacap-cacapan* dan *nyelimut* ini mempunyai makna simbolik tersendiri seperti air wangi-wangian yang terdiri dari tujuh macam bunga-bunga, minyak wangi-wangian, jeruk purut dan jeruk nipis sebagai simbol pemberian nafkah yang terakhir kalinya. Kain songket yang digunakan untuk menyelimuti kedua pengantin yang melambangkan bentuk kasih sayang yang tak akan pernah lekang dalam wujud doa kepada kedua mempelai. Sesuai dengan teori interaksi simbolik yang memiliki konsep *society* (masyarakat) bahwa Tradisi *Cacap-cacapan* dan *nyelimut* ini sudah diwariskan turun temurun dari nenek moyang, nilai tradisi ini sangatlah baik karena tujuannya untuk memohon agar kedua mempelai akan selalu hidup rukun, damai dan sejahtera.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Akhmad Rosihan M.S.i selaku Kepala Prodi Ilmu Komunikasi sekaligus Pembimbing 1 yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyelesaian skripsi ini, meluangkan waktu dan sumbang saran pikiran yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini. Ibu Bianca Virgiana, S.Sos. M.I.Kom. Selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi sekaligus Pembimbing II yang telah banyak memberikan dorongan semangat dan bantuan yang tiada ternilai harganya dalam penulisan skripsi ini. Serta pihak-pihak yang telah ikut membantu penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2005). *Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar*. 23
- Nurlia, Akhmad, Rosihan. Bianca, V. 2020. Makna Pesan Pada Gerakan Tarian *Sada* dan *Sabai* Dalam Tradisi Budaya Komerling Di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur. *Jurnal Komunikasi dan Budaya* Volume 01, Nomor 01, Juni 2020 <http://journal.unbara.ac.id/index.php>.
- Ajib.S. (2015). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Refika Aditama.12
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta. 35
- Aw, S. (2010). *Komunikasi sosial budaya*. Graha Ilmu. 42
- Cangara, H. (2012). *Pengantar ilmu komunikasi*. RajaGrafindo Persada. 35
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu komunikasi: teori dan praktek*. PT Remaja Rosdakarya. 26
- Hidayat, D. N. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Remaja Rosdakarya. 56
- Kadar Nurjaman, K. U. (2012). *Komunikasi & Public Relation*. Bandung: CV Pustaka Setia. 56
- Lexi, M. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. 87
- Liliweri, A. (2012). *Dasar dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar. 12
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi – Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya. 23





- Poloma, M. M. (2007). *Sosiologi kontemporer*. Raja Grafindo Persada. 21
- Pujileksono, S. (2015). *Buku Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Intrans Publishing. 21
- Ritzer, G. (2011). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar. 26
- Rohman, F. (2015). *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta Dan Yogyakarta*. 56
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta. 135
- Sukardi. (2013). Bab Iii Metode Penelitian a. *Metode Penelitian Ilmiah*, 84, 487–492. <http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>
- Suranto, A. (2010). *Komunikasi sosial budaya*. Graha Ilmu. 35
- Tualaka. (2012). *Undang Undang Perkawinan*. New Merah Putih.
- Tubbs, S., & L., T. (2016). *Human Communication*. Remaja Rosdakarya.
- Turner, : Richard West | Lynn H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi*. Salemba Humanika.
- Virgiana, B., & Margareta, T. (2019). Makna Simbol Adat Mbembeng Dan Nenurou Pada Etnis Melayu Enim. *Jurnal Publisitas*, 6(1), 30–38. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/5M4BU>

